

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan dalam perkembangan daripada anak normal dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, yang sangat penting (Desiningrum, 2016). Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara memberikan jaminan anak-anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan pendidikan berkualitas tinggi. Dengan pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan tempat tersendiri. Namun, banyak institusi pendidikan yang dianggap inklusif tetap melakukan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hanya 18% dari 1,6 juta ABK di Indonesia sudah menerima layanan pendidikan, menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017.

Jurnal Psikologi Pitutur Djamarah (2002) menyatakan bahwa sindrom psikologis merupakan gangguan yang menyebabkan kesulitan belajar, salah satunya adalah ketidakmampuan belajar. Sindrom ini, yang disebabkan oleh ketidaknormalan psikis, menyebabkan ketidakmampuan belajar pada anak-anak. Menurut Santrock (2007), gangguan belajar adalah ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), yang membutuhkan perawatan khusus. Jenis gangguan ini termasuk disleksia, yang merupakan ketidakmampuan dalam membaca, dan diskalkulia, yang merupakan ketidakmampuan dalam berhitung.

Siswa dengan keterbatasan kategori ini sering dianggap sebagai "bodoh" ketika berinteraksi dengan siswa lain. Namun, jika diajarkan dengan benar, mereka memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang sama. Peran guru dalam mengatasi berbagai jenis disleksia dan diskalkulia siswa sangat penting. Karena sangat mempengaruhi masa depan, penanganan yang lebih inovatif harus dilakukan.

Charles A. Tomlinson memberikan contoh pelajaran dalam bukunya berjudul *How to Differentiate on Different Instruction*, di mana dia menekankan perbedaan di antara setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru

menekankan pada keinginan, minat, dan belajar siswa saat menyampaikan materi. Kurikulum adalah jalan atau jalan menuju tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka saat ini digunakan di Indonesia. Kurikulum ini disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan unit pengajaran yang berbeda. Kurikulum ini menuntut peran guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda. Meskipun demikian, kurikulum saat ini tidak memenuhi kebutuhan siswa di setiap institusi. Semua orang tahu bahwa ada banyak jenis anak yang berbeda di sekolah atau bahkan di ruang kelas. Setiap anak memiliki minat, keahlian, dan preferensi untuk belajar yang berbeda. karena itu layanan pembelajaran yang sesuai dengan uniktas dan kekhasan

Berdasarkan penelitian terdahulu sudah ada penelitian mengenai pengembangan bahan ajar siswa disleksia dan diskalkulia, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Pada Materi Eksponensial Di Kota Jambi	(Abidin et al., 2014)	R&D (Model <i>Waterfall</i> )	Bahan media pembelajaran dan hasil motivasi belajar siswa
2.	Pengembangan Multimedia Permainan Interaktif Pembelajaran Berhitung Bagi Anak Diskalkulia Usia Prasekolah	(Nusuki et al., 2018)	R&D (Model Alessi & Trollip)	Multimedia permainan interaktif pembelajaran berhitung bagi anak diskalkulia

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
3.	Pengembangan Buku Ajar Bagi Penyandang Disleksia Dengan Menerapkan Metode Orton Gillingham.	(Gatut et al.,2022)	R&D (Model ADDIE)	Buku ajar anak disleksia

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu penyajian materi belum dikelompokkan sesuai usia masing-masing anak, kurang penggunaan warna huruf, kejelasan penggunaan petunjuk, penyajian huruf.

Media pembelajaran khusus untuk anak yang dibuat dalam bentuk aplikasi menjadi semakin mudah digunakan berkat sistem operasi web. Mengembangkan media berbasis web dengan menggabungkan dan menggabungkan berbagai elemen seperti gambar, warna, video, dan animasi dapat bermanfaat dan mudah dipakai, terutama bagi anak yang mengalami disleksia fonologi dan diskalkulia. Hal ini sejalan dengan perkembangan komunikasi digital dan intelektual.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat bahan ajar digital yang direncanakan mampu untuk mengatasi masalah yang dialami oleh disleksia fonologi dan diskalkulia. Sehingga, peneliti berharap ini menjadi solusi terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa disleksia fonologi dan diskalkulia yang lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat Rumusan Masalah dan Batasan Masalah sebagai berikut:

### 1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- Apakah permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia?
- Bagaimana mengembangkan bahan ajar digital untuk anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia sebagai solusi dari permasalahan yang ada?

- c. Bagaimana hasil validasi apakah sesuai dengan bahan ajar digital berdasarkan kebutuhan dan bisa menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Berikut batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa disleksia kategori fonologi dan diskalkulia
- b. Penelitian ini hanya mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif saja

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui masalah pembelajaran yang dialami oleh anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia.
2. Mengembangkan bahan ajar digital yang dibutuhkan oleh anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia.
3. Melakukan validasi bahan ajar digital yang mudah untuk anak penderita disleksia fonologi dan diskalkulia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Pengajar, mempermudah dalam mendistribusikan bahan ajar kepada anak penderita disleksia fonologi dan diskalkukulia.
2. Bagi siswa disleksia fonologi dan diskalkukulia, menjadikan pembelajaran yang bervariasi serta dapat membantu siswa untuk semakin termotivasi dan berperan aktif dalam kegiatan belajar demi meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan, bahan belajar untuk mengajar disuatu hari serta dijadikan sebagai penelitian lanjutan yang lebih mendalam.